

RELIGIUSITAS DAN RESILIENSI SISWA SMA DAN MA DI KOTA BENGKULU

Ratna Wijayanti, Affifatus Sholihah

Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Bengkulu

Ratnawijaya08@gmail.com , afifatus@unib.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan melihat apakah ada perbedaan tingkat religiusitas dan resiliensi siswa SMA dan MA di Kota Bengkulu serta melihat apakah ada korelasi di antara kedua variabel tersebut. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif komparatif dan korelasional. Sampel pada penelitian ini berjumlah 183 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan skala dengan model Likert. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan tingkat religiusitas siswa SMA dan MA, siswa MA memiliki nilai *mean* religiusitas 102,7, lebih tinggi dibanding SMA yang memiliki nilai *mean* 94,02. Nilai sig.(2-tailed) 0,00 ($p < 0,05$) menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara religiusitas siswa SMA dan MA di Kota Bengkulu. Kemudian Tidak ada perbedaan yang signifikan anatar resiliensi siswa SMA dan MA, ini dibuktikan dengan nilai sig.(2-tailed) 0,292 ($p > 0,05$). Ada hubungan yang positif antara religiusitas dan resiliensi, ini ditunjukkan dengan nilai $r=0,669$ serta nilai sig.(2-tailed) 0,00 ($p < 0,05$). Semakin tinggi religiusitas siswa maka semakin tinggi pula resiliensi yang dimiliki siswa.

Kata Kunci: *Religiusitas, Resiliensi, Sekolah*

Abstract

The aimed of study to describe and see if there are differences in the level of religiosity and resilience of high school and MA students in Bengkulu City and see if there is a correlation between the two variables. The method used in this research are descriptive comparative and correlational. The sample in this study amounted to 183 students. The data collected with a scale a likert model. The results showed there was a difference in the level of religiosity of SMA and MA students, MA students had a mean value of 102.7, higher than SMA which had a mean value of 94.02. The sig. (2-tailed) value of 0.00 ($p < 0.05$) indicates that there is a significant difference between the religiosity of SMA and MA students in Bengkulu City. There is no significant difference between the resilience of SMA and MA students, this is evidenced by sig. (2-tailed) value 0.292 ($p > 0.05$). There is a positive relationship between religiosity and resilience, this is indicated by the value of $r = 0.669$ and the sig. (2-tailed) value of 0.00 ($p < 0.05$). The higher the student's religiosity, the higher the student's resilience.

Key word: *religiosity, recilience, School*

PENDAHULUAN

Religiusitas dan resiliensi merupakan dua istilah yang tidak terlepas dari kehidupan manusia. Religiusitas adalah tingkat keimanan seseorang terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Religiusitas adalah hubungan antara makhluk hidup dengan Tuhan dalam bentuk ibadah yang dilakukan dalam sikap keseharian (Prapanca, 2017:64). Religiusitas merupakan tingkat keimanan agama dari seseorang yang dicerminkan dalam keyakinan, pengalaman dan perilaku yang menunjuk pada aspek kualitas dari manusia itu sendiri untuk menjalani kehidupan dengan baik (Putri, 2012:3). Dengan adanya sikap religiusitas dalam diri siswa, maka siswa memiliki pedoman dalam menjalankan kehidupannya yang penuh dengan tantangan dan tekanan.

Selain itu, dalam menghadapi berbagai masalah dan tekanan yang ada di sekolah, siswa diharapkan memiliki kemampuan yang dapat membantu dirinya menghadapi tantangan dan dapat menyesuaikan dengan kondisi tersebut. Kemampuan itulah yang dimaksud dengan resiliensi. Resiliensi adalah kemampuan yang dimiliki individu dalam mengatasi tantangan hidup dan mempertahankan kesehatan dan energi yang baik sehingga dapat melanjutkan hidupnya secara sehat (Setyowati, Hartati & Sawitri, 2010:7). Dengan adanya resiliensi yang baik, siswa mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang membuat tertekan, tidak mudah menyerah pada keadaan dan mampu memperoleh cara baru dalam menghadapi kesulitan.

Religiusitas diyakini mampu memberikan dukungan terhadap resiliensi. Jika religiusitas tinggi maka akan berpengaruh pula pada kemampuan resiliensinya sehingga akan terbentuk sikap-sikap positif, begitu juga sebaliknya jika religiusitas yang dimiliki rendah akan mempengaruhi kemampuan resiliensi individu sehingga sikap-sikap yang terbentuk pada diri individu cenderung negative. Penelitian Aisha (2014:11) menyatakan bahwa sumbangan religiusitas terhadap resiliensi sebesar 56,5% ditunjukkan oleh koefisien determinan (r^2) = 0,565.

Sikap religiusitas dan resiliensi ini dapat dibentuk melalui pendidikan di sekolah, baik negeri maupun swasta baik sekolah umum (SMA) maupun yang berbasis agama (MA). Perbedaan yang terlihat dari kedua sekolah ini yaitu di Madrasah Aliyah ada program khusus keagamaan yang menjadi program jurusan bagi siswa. Pada sekolah umum lebih menitikberatkan pelajaran umum saja sedangkan sekolah yang berbasis

agama lebih menitikberatkan pada pendidikan agama dan muatan agamisnya lebih banyak.

Pada sekolah berbasis agama selain pendidikan umum juga memuat pendidikan keagamaan. Struktur kurikulum SMA/MA dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelas X yang merupakan program umum dan diikuti oleh semua siswa dan kelompok kelas XI dan XII merupakan program penjurusan: program IPS, program IPA, program Bahasa, dan Program Keagamaan (Khusus MA). Program ilmu-ilmu keagamaan di MA seperti ilmu fikih, belajar bahasa arab, hadis, akhlak yang tidak akan dijumpai di sekolah umum. Mastiyah (2018:240) menyatakan bahwa siswa MA memiliki religiusitas lebih baik daripada siswa SMA. Temuannya menunjukkan siswa MA mempunyai tingkat religiusitas (aspek pengetahuan, keyakinan, penghayatan, dan perilaku ibadah) lebih tinggi dibandingkan siswa SMA.

Selain itu, banyak orang tua atau wali murid yang beranggapan bahwa siswa yang bersekolah di SMA berbasis keagamaan seperti cenderung memiliki sikap religiusitas yang lebih baik dari pada siswa yang bersekolah di SMA umum, untuk itu banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya ke sekolah yang berbasis agama atau madrasah agar mendapatkan pendidikan agama yang lebih baik. Hal ini dikarenakan di SMA berbasis agama lebih menekankan nilai-nilai keagamaannya dalam proses pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat religiusitas dan resiliensi siswa di SMA dan MA di Kota Bengkulu serta melihat apakah ada hubungan di antara kedua variabel tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif komparatif dan korelasional. Desain komparatif bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat religiusitas dan resiliensi di SMA dan MA serta membandingkan keduanya. Desain korelasional digunakan untuk mendeskripsikan hubungan antara sikap religiusitas dan resiliensi siswa SMA dan MA di Kota Bengkulu. Sampel pada penelitian ini berjumlah 183 responden, diambil dengan teknik random sampling. Sukardi (2003:54) mengemukakan bahwa sampel merupakan sebagian dari jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data penelitian. Sampel penelitian pada penelitian ini didapat menggunakan rumus slovin (Supriyanto & Iswandiri, 2017: 82) yaitu:

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Dengan demikian, total sampel yang menjadi kebutuhan pada penelitian ini dengan sampling eror 10% dengan tingkat kepercayaan 90% adalah 183 Responden yang terdiri dari 63 siswa di SMA 9, 21 siswa di SMA Pembangunan, 78 siswa di MAN 1 dan 21 siswa di MA Darussalam.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan skala model *Likert* dengan empat alternatif jawaban. Pada penelitian ini dilakukan uji validitas isi terhadap instrumen penelitian sebelum menyebarkan angket kepada responden.

Uji validitas instrumen dilakukan oleh 3 orang ahli atau validator dari dosen Bimbingan Konseling Universitas Bengkulu. Kemudian diujicobakan kepada 30 siswa, lalu dalam uji coba ini digunakan rumus *product moment* dengan menggunakan bantuan SPSS 20.0. Pernyataan angket dinyatakan valid jika nilai *Corrected Item-Total Correlation* > 0.03. Dalam uji coba kuesioner religiusitas diperoleh 30 item valid dari total sebelumnya 32 item. Selanjutnya untuk kuesioner resiliensi diperoleh 50 item valid dari total sebelumnya 55 item.

Analisis data yang digunakan yaitu *uji independent sample t-test* dan uji korelasi *product moment*. *Uji independent sample t-test* digunakan untuk membandingkan rata-rata dua group yang tidak berhubungan satu dengan yang lain (dua sampel bebas), agar dapat diketahui apakah secara signifikan kedua sampel mempunyai rata-rata yang sama atau tidak. Uji korelasi *product moment* digunakan untuk menyatakan ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel serta untuk menyatakan besarnya sumbangan variabel satu terhadap yang lainnya yang dinyatakan dalam persen (Bertan, 2016:15).

Untuk memperoleh reliabilitas suatu instrumen maka dalam penelitian ini menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* dengan bantuan aplikasi komputer *Statistical Packages For Social Science* (SPSS) versi 20.00. Hasil uji reliabilitas kedua instrumen menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* 0.946. maka nilai *Cronbach's Alpha* berada pada kriteria reliabilitas sangat baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata religiusitas siswa SMA dan MA di Kota Bengkulu, namun tidak ada perbedaan rata-rata

resiliensi siswa SMA dan MA di Kota Bengkulu serta adanya korelasi antara religiusitas dengan resiliensi siswa SMA dan MA di Kota Bengkulu.

Tabel 1
Religiusitas dan Resiliensi siswa SMA dan MA

Variabel	Kategori	SMA		MA	
		F	%	F	%
Religiusitas	Rendah	6	7.1	1	1.0
	Sedang	21	25.0	15	15.2
	Tinggi	57	67.9	83	83.8
Resiliensi	Rendah	3	3.6	2	2.0
	Sedang	31	36.9	35	35.4
	Tinggi	50	59.5	62	62.6

Berdasarkan tabel 1 di atas, diketahui bahwa siswa SMA yang memiliki tingkat religiusitas rendah sebanyak 6 orang dengan pesentase 7,1%, siswa dengan religiusitas sedang sebanyak 21 orang dengan persentase 25,0% dan siswa dengan religiusitas tinggi sebanyak 57 orang dengan persentase 67,9%. Sementara di MA siswa yang memiliki religiusitas rendah sebanyak 1 orang dengan persentase 1%, siswa yang memiliki religiusitas sedang sebanyak 15 orang dengan persentase 15,2% dan siswa yang memiliki religiusitas tinggi sebanyak 83 orang dengan persentase 83,8%. Dari hasil tersebut, baik di SMA maupun MA mayoritas siswa memiliki tingkat religiusitas tinggi.

Kemudian untuk tingkat resiliensi siswa di SMA, siswa yang memiliki tingkat resiliensi rendah sebanyak 3 orang dengan persentase 3,6%, siswa yang memiliki tingkat religiusitas sedang sebanyak 31 orang dengan persentase 36,9% dan siswa yang memiliki resiliensi tinggi sebanyak 50 orang dengan persentase 59,5%. Sedangkan di MA siswa yang memiliki resiliensi rendah sebanyak 2 orang dengan persentase 2%, siswa yang memiliki resiliensi sedang sebanyak 35 orang dengan persentase 35,4% dan siswa yang memiliki resiliensi tinggi sebanyak 62 orang dengan persentase 62,6%. Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa, baik di SMA maupun di MA mayoritas siswa memiliki resiliensi dengan kategori tinggi. Seperti yang dikemukakan oleh Grotberg (dalam Desmita, 2009), bahwa karakteristik remaja yang resilien adalah remaja yang mengembangkan hubungan dan melibatkan diri dengan beberapa teman sebaya yang suportif.

Tabel 2
Perbedaan Religiusitas Siswa SMA dan MA dilihat dari Tiap Indikator

Indikator	Sekolah	N	Mean	Standar Deviasi	T	Sig.(2-tailed)
Keyakinan	SMA	84	25,80	5,847	-3.081	.002
	MA	99	28,19	4,661		
Pengalaman	SMA	84	15,86	3,369	-3.480	.001
	MA	99	17,46	2,880		
Praktik Agama	SMA	84	18,71	3,782	-2.733	.007
	MA	99	20,08	2,978		
Pengetahuan	SMA	84	17,93	3,428	-3.778	.000
	MA	99	19,80	3,254		
Konsekuensi Pengamalan	SMA	84	15,73	3,648	-2.962	.003
	MA	99	17,17	2,906		

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa secara umum, religiusitas siswa SMA dan MA tergolong tinggi, begitu pun resiliensi siswa SMA dan MA juga tinggi. Menurut Dewi (2019:44) seseorang disebut religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan (sebagai penciptanya), dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Sebagai individu yang memiliki sikap religius yang baik berarti ia telah mampu mengendalikan sifat-sifat buruk yang kemungkinan muncul dalam dirinya. Individu yang religius haruslah memiliki kepribadian dan perbuatan yang baik yang ditampakkan melalui pengetahuan, tutur kata, dan perbuatannya. Glock dan Stark (dalam Jalaludin, 2016: 293-293) membagi dimensi atau aspek-aspek religius, yaitu Keyakinan, pengalaman, praktek agama, pengetahuan dan Konsekuensi.

Siswa dengan religiusitas tinggi memiliki keyakinan terhadap Tuhannya, yakin akan adanya pengawasan dari Allah dan malaikat, keyakinan adanya balasan atas perbuatan baik dan buruk, siswa yang beriman percaya akan adanya kehidupan akhirat (surga dan neraka). Rerata indikator pengalaman secara keseluruhan yaitu 15,86 untuk SMA dan 17,46 untuk MA. Indikator praktik agama mencerminkan perilaku siswa dalam menjalankan sholat wajib, membaca kitab suci, dan lain-lain. Indikator ini merupakan cerminan dari perwujudan pribadi muslim yang baik. Rerata indikator praktik agama yaitu 18,71 untuk SMA dan 20,08 untuk MA. Menurut Iswati (2018:68), tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri hingga sikap keberagamaan merupakan realisasi dan sikap hidup. Perilaku praktik agama seperti menjalankan sholat dan membaca kitab suci merupakan cerminan pengetahuan siswa mengenai agamanya. Rerata untuk indikator pengetahuan yaitu

17,93 untuk SMA dan 19,80 untuk MA. Sementara rerata indikator konsekuensi yaitu 15,73 untuk SMA dan 17,17 untuk MA. Konsekuensi berkaitan dengan identifikasi akibat keagamaan dan praktiknya.

Tabel 3
Perbedaan Resiliensi berdasarkan tiap Indikator

Indikator	Sekolah	N	Mean	Std. Deviation	T	Sig.(2-tailed)
Regulasi Emosi	SMA	84	21,08	3,906	0.809	0.42
	MA	99	21,54	21,54		
Impuls Control	SMA	84	14.31	2.824	.514	-.276
	MA	99	14.59	2.864		
Optimis	SMA	84	15.96	2.809	.590	-.228
	MA	99	16.19	2.874		
Causal Analysis	SMA	84	34.57	6.031	.286	-.893
	MA	99	35.46	5.267		
Empati	SMA	84	17.58	3.561	.431	-.376
	MA	99	17.96	2.889		
Self Efficacy	SMA	84	22.04	3.907	.223	-.702
	MA	99	22.74	3.837		
Reaching Out	SMA	84	27.79	5.678	.320	-.750
	MA	99	28.54	4.487		

Jika dilihat dari tiap indikator, baik di SMA maupun MA memiliki tingkat resiliensi yang tinggi. Menurut Wollins 1993 (dalam Desmita, 2009:202), individu yang resiliens mampu untuk mengambil peran, mampu menghindari dari keadaan yang tidak menyenangkan, sadar atas kesalahan, mampu mengungkapkan perasaan humor di tengah situasi yang menegangkan dan mampu membuat pertimbangan. Reivich & Shatte (2002:33) menjelaskan ada tujuh aspek dalam membangun resiliensi, yaitu: (1) regulasi emosi, (2) *impulse control*, (3) optimis, (4) *causal analysis*, (5) empati, (6) *self-efficacy*, dan (7) *reaching out*. Dari hasil yang didapatkan bahwa tiap-tiap indikator telah mewakili yang hendak diukur. Aspek regulasi emosi berkaitan dengan kemampuan siswa untuk bersikap tenang, memiliki rata-rata yang tinggi yaitu 21,08 untuk SMA dan 21, 54 untuk MA. Kemudian siswa juga memiliki *impuls control* yang baik, yaitu kemampuan mengendalikan keinginan dan dorongan serta mampu mengontrol diri. Nilai rerata indikator ini tinggi yaitu di SMA 14,31 dan di MA 14,59. Individu yang resilien percaya bahwa segala sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik dan memiliki rasa optimis yang tinggi, ini terlihat dari rerata keseluruhan yaitu 15,96

untuk SMA dan 16,19 untuk MA. Selain itu siswa mampu untuk mengidentifikasi penyebab permasalahan dan kegagalan yang dialaminya, nilai rerata indikator *causal analysis* ini yaitu 34,57 di SMA dan 35,46 untuk MA. Selanjutnya siswa yang resilien memiliki empati yang tinggi, nilai rerata indikator ini ialah 17,58 untuk SMA dan 17,96 untuk MA. Aspek selanjutnya ialah *self efficacy* yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi, rerata indikator ini pun tinggi yaitu 22,04 untuk SMA dan 22,74 untuk MA. Aspek *reaching out* yaitu kemampuan meningkatkan diri. Rerata keseluruhan indikator ini yaitu 27,79 untuk SMA dan 28,54 untuk MA.

Tabel 4
Uji *Independent sample t-test*

Variable	T	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Religiusitas	3,670	0.00	<0.05
Resiliensi	1,056	0.292	>0.05

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, diketahui ada perbedaan tingkat religiusitas di SMA dan MA. Ini terlihat dari nilai sig (2-tailed) yang menunjukkan nilai 0,00 ($p < 0,05$). Hasil tersebut membuktikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Diketahui juga bahwa nilai mean atau rata-rata memiliki perbedaan yang cukup terlihat antara religiusitas siswa di SMA dan MA. Nilai mean tingkat religiusitas siswa SMA adalah 94,02, sedangkan nilai mean tingkat religiusitas siswa MA yaitu 102,70. Jika dilihat dari nilai mean, diketahui bahwa religiusitas siswa MA lebih tinggi dibanding religiusitas siswa SMA ($102,70 > 94,02$). Selisih nilai mean religiusitas siswa MA dan siswa SMA adalah 8,68, jelas terlihat adanya perbedaan yang signifikan tingkat religiusitas siswa SMA dan MA. Jika dilihat dari tiap indikator, juga terdapat perbedaan yang signifikan antara religiusitas siswa SMA dan MA. Rerata religiusitas siswa MA lebih tinggi dibanding SMA. MA dengan kurikulum kombinasi pendidikan umum dan agama, di mana muatan pendidikan agama lebih tinggi dibandingkan SMA sangat wajar jika membentuk nilai keislaman siswa MA lebih tinggi.

Bagi siswa SMA, pengetahuan dan pendidikan Agama Islam hanya diperoleh pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dijadwalkan 2 jam perminggu. Sebaliknya, pada MA pengetahuan ajaran agama Islam diperoleh lebih banyak dan mata pelajaran lebih spesifik. Jadi sangat wajar bila siswa MA memiliki nilai religiusitas

lebih tinggi dibanding SMA. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Mastiyah (2018:241) yang menyatakan bahwa tingkat religiusitas siswa MA lebih tinggi dibanding SMA, karena MA memiliki muatan pendidikan agama lebih banyak dibanding SMA.

Tabel 5
uji korelasi product moment

Correlations		
Person correlation	Sig.(2-tailed)	Keterangan
.669	.000	Ada korelasi

Berdasarkan tabel korelasi di atas, dapat dilihat bahwa ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dan resiliensi. Terlihat nilai $R = 0,669$ dengan sig.(2-tailed) 0,00 ($p < 0,05$), membuktikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sesuai dengan teori sebelumnya bahwa religiusitas berpengaruh terhadap resiliensi (Aisha, 2012:8). Semakin tinggi religiusitas siswa, maka semakin tinggi pula resiliensi yang dimilikinya, sikap yang dimunculkan cenderung positif. Sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ada korelasi antara religiusitas dan resiliensi, pada penelitian ini pun membuktikan bahwa religiusitas memiliki korelasi dengan resiliensi siswa SMA dan MA di Kota Bengkulu.

Kesimpulan

Tingkat religiusitas siswa SMA di Kota Bengkulu diidentifikasi dari tingkat rendah, sedang dan tinggi. Dari hasil penelitian diketahui bahwa siswa SMA yang memiliki tingkat religiusitas tinggi lebih mendominasi yaitu sebanyak 67,9%. Begitu pun tingkat religiusitas siswa MA di Kota Bengkulu diidentifikasi dalam tingkat rendah, sedang dan tinggi. Secara keseluruhan siswa MA dengan tingkat religiusitas tinggi banyak dimiliki siswa, atau dapat dikatakan bahwa siswa MA dengan tingkat religiusitas tinggi lebih mendominasi yaitu sebesar 83,8%.

Selanjutnya untuk tingkat resiliensi siswa SMA dikategorikan dengan tingkat rendah, sedang dan tinggi. Secara keseluruhan tingkat resiliensi siswa SMA dengan kategori tinggi lebih mendominasi yaitu sebesar 59,5%. Siswa MA juga didominasi oleh tingkat resiliensi siswa dengan kategori tinggi, yaitu sebesar 62,6%.

Hasil uji hipotesis menunjukkan ada perbedaan tingkat religiusitas siswa SMA dan MA ini ditunjukkan oleh nilai sig (2-tailed) $0,00 < 0,05$ dan nilai $t\ 3,670$ ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Jika dilihat dari selisih nilai mean tingkat religiusitas, siswa di MA memiliki tingkat religiusitas yang lebih tinggi di banding siswa SMA. Uji hipotesis kedua menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan untuk tingkat resiliensi siswa di SMA dan MA di Kota Bengkulu. Nilai sig (2-tailed) $0,292 > 0,05$, dan nilai $t\ 1,060$ berarti bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa religiusitas memiliki korelasi yang positif dengan resiliensi siswa SMA dan MA di Kota Bengkulu dibuktikan dengan nilai sig (2-tailed) $< 0,05$, berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Semakin tinggi religiusitas siswa, maka resiliensi yang dimiliki akan tinggi, juga perilaku yang dimunculkan cenderung positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisha. (2014). Hubungan Antara Religiusitas dengan Resiliensi pada Remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta. *Jurnal Psikologi*. Vol 1, Hal; 1-14, 2014.
- Bertan. (2016). Pengaruh Pendayagunaan Sumber Daya Manusia (Tenaga Kerja) Terhadap Hasil Pekerjaan (Studi Kasus Perumahan Taman Mapanget Raya(Tamara)). *Jurnal Sipil Statik*. Vol 4, No 1. Hal; 13-20.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dewi. (2019). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Kelompok Bina Iman Dan Taqwa (KBIT) dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di MAN 1 Karanganyar Tahun Ajaran 2018/2019. *Skripsi*. 2019
- Iswati. (2018). Karakteristik Sikap Religiusitas pada Masa Dewasa Awal. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Metro*. Vol 02, No 01, Januari 2018. Hal; 58-70.
- Jalaluddin. (2016). *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Agama*. Bandung: Raja Grafindo Persada.
- Mastiyah. (2018). Religiusitas Siswa Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 16(3), 2018, Hal; 232-246.
- Prapanca. (2017). Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Self Resiliensi Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Karanganyar. *E-Journal Bimbingan Konseling*, 1, 62–70.

- Putri. (2012). Perbedaan Tingkat Religiusitas dan Sikap Terhadap Seks Pranikah Antara Pelajar yang Bersekolah di SMA Umum dan SMA Berbasis Agama. *CALYPTRA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa1*,1–9.
- Reivich&Shatte. (2002). *The Resilience Factor*. Newyork: Harmony.
- Setyowati, Hartati, & Sawitri, &. (2010). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Resiliensi pada Siswa Penghuni Rumah Damai. *Jurnal Undip*, 1–25.
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Supriyanto & Iswandiri. (2017). Kecenderungan Sivitas Akademika dalam Memilih Sumber Referensi untuk Penyusunan Karya Tulis Ilmiah di Perguruan Tinggi. *Jurnal UGM: Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 13 No. 1, Hal; 79-86. Juni 2017.